

---

## PENGARUH STIMULASI BERMAIN PLASTISIN TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK PRASEKOLAH

Nurul Izzah<sup>1</sup>, Meutia Chaizuran<sup>2\*</sup> and Muammar<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Darussalam Lhokseumawe, Aceh<sup>1,2,3</sup>

[nurulizzah882@gmail.com](mailto:nurulizzah882@gmail.com)<sup>1</sup>; [mchaizuran@gmail.com](mailto:mchaizuran@gmail.com)<sup>2</sup>; [aemar.700KA@gmail.com](mailto:aemar.700KA@gmail.com)

\*)Corresponding Author

---

### Abstract

*According to WHO (World Health Organization) 5-25% of preschool children suffer from minor brain dysfunction, including impaired fine motor development. One of the activities that can affect a child's fine motor skills is playing plasticine. The purpose of this study was to determine the effect of plasticine play stimulation on fine motor development in preschool children. This study uses a Quassy experimental research design with One-Group Pretest-Posttest Design. The study was conducted at RA Bungong Ban Keumang, Nisam District, North Aceh Regency in September 2021. The population in this study were 27 preschool-aged children aged 4-6 years with a total population technique. This study used the KPSP observation sheet and analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results of the analysis of the normality test using the Shapiro Wilk test because the sample is <50 and the data is not normally distributed. The results of fine motor development before being stimulated by playing plasticine were 66.7% of respondents who experienced doubtful fine motor development, and after being stimulated to play plasticine 63.0% of respondents who experienced fine motor development were appropriate. The results of statistical analysis using the Wilcoxon sign rank test obtained p value = 0.000 < = 0.05, then Ha is accepted, meaning that there is an effect of stimulation playing plasticine on fine motor development in preschool age children. It is hoped that the plasticine wax game can help improve fine motor development in children*

**Keywords** : Plasticine, Fine Motor, Preschool Children

### Abstrak

Menurut WHO (World Health Organization) 5- 25% anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Salah satu kegiatan yang bisa memengaruhi kemampuan motorik halus anak adalah kegiatan bermain plastisin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh stimulasi bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Quassy eksperimen* dengan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian dilakukan di RA Bungong Ban Keumang Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara pada bulan September 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah yang

<http://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/>

berjumlah 27 anak dengan usia 4-6 tahun dengan teknik total populasi. Penelitian ini menggunakan lembar observasi KPSP dan dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil analisis uji normalitas dengan menggunakan uji *shapiro wilk* dikarenakan sampel < 50 dan diperoleh data tidak berdistribusi normal. Hasil dari perkembangan motorik halus sebelum dilakukan stimulasi bermain plastisin sebesar 66,7% responden mengalami perkembangan motorik halus meragukan, dan sesudah diberikan stimulasi bermain plastisin sebesar 63,0% responden yang mengalami perkembangan motorik halus sesuai. Hasil analisa statistik menggunakan uji *wilcoxon sign rank test* didapatkan  $p\ value = 0,000 < \alpha = 0,05$ , maka  $H_a$  diterima artinya ada pengaruh stimulasi bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah. Diharapkan dengan permainan lilin plastisin dapat membantu meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak

**Kata Kunci** : *Plastisin, Motorik Halus, Anak Prasekolah*

---

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan adalah hal yang dialami setiap orang. Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia, seperti dua sisi mata uang, menunjukkan gambaran yang berbeda, tetapi keduanya adalah dua hal yang tidak terpisahkan (Herliana dkk, 2019). Pertumbuhan mengacu pada penambahan ukuran tubuh dan struktur tubuh, seperti berat, tinggi, dan panjang. (Made & Ketut, 2011). Perkembangan adalah proses mengubah potensi individu karena proses pendewasaan dan pembelajaran (Hendriyani dkk, 2018).

Prasekolah merupakan salah satu tahapan tumbuh kembang anak. Menurut Mbeo dan Anggraeni (2020) anak prasekolah merupakan proses perkembangan yang memiliki kesempatan untuk belajar dan sudah mampu melakukan gerakan untuk menghasilkan sesuatu. Anak prasekolah mempunyai kemampuan yaitu berbahasa, kognitif, fisik dan seni sehingga perlu diberikan stimulus atau rangsangan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pembinaan untuk anak usia 0–6 tahun yang dilakukan dengan stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan

jasmani dan rohani agar anak siap untuk mengikuti pendidikan selanjutnya ( Isjoni 2011). Keterlambatan tumbuh kembang anak biasanya terlambatnya perkembangan motorik. Perkembangan motorik adalah proses tumbuh Kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sesederhana apapun merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak (Izza, 2012).

Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Akibat ketidakmatangan sistem saraf pusat, kurangnya stimulasi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik halus (Pangestika & Setiyorini, 2015). Penundaan sering terjadi karena kurangnya kesempatan belajar, perlindungan orang tua yang berlebihan dan kurangnya motivasi bagi anak.

Dampak yang akan timbul dalam permasalahan motorik halus terganggu, antara lain proses belajar disekolah maupun dilingkungan akan terganggu seperti malas, minat belajar menurun,

kepribadian anak pun ikut terganggu (Etriyanti, 2011). Rasa rendah diri, kecemburuan terhadap anak lain, dan malu akan menyebabkan anak kesulitan memasuki bangku sekolah, sebab keterampilan motorik sangat diperlukan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya dalam hal bermain, keterampilan menulis dan membaca, sedangkan kekecewaan terhadap orang dewasa, ketergantungan dan rasa malu akan menyebabkan prestasi anak jauh dibawah kemampuannya. Untuk mengurangi dampak diatas orang tua atau guru dapat membantu anak untuk mengembangkan perkembangannya maka dapat dilakukan dengan cara belajar sambil bermain (Sulistyaningsih, 2015).

Kegiatan menyenangkan yang dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak adalah bermain dan belajar. Karena dunia anak tidak lepas dari dunia permainan, anak memperoleh pengetahuan baru melalui permainan dan mencoba lingkungannya. Melalui permainan anak dapat mengembangkan kemampuan untuk menggerakkan anggota tubuh anak. Permainan adalah kegiatan dengan atau tanpa alat dimana anak dapat melakukan pertunjukan atau melatih keterampilan mengekspresikan pemikiran kreatif, memberikan kesenangan atau mengembangkan imjinasi anak (Wahyuni & Priani, 2019).

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak yang banyak mendapat keterampilan atau stimulasi akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Perkembangan fisik motorik anak, baik motorik kasar maupun motorik halus dapat dikembangkan dengan cara bermain, dengan bermain anak akan mengembangkan kreativitasnya sendiri, demikian dengan anak yang kurang mendapatkan stimulus akan mengalami

<http://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/> hambatan dalam perkembangannya dan akan menimbulkan dampak pada anak tersendiri (Maryuani, 2013).

Salah satu permainan yang dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak adalah dengan bermain plastisin. Plastisin adalah media yang mudah dimainkan anak, karena plastisin merupakan benda yang lunak, mudah diuleni, ditekan dan dapat dibentuk sesuai keinginan dan imajinasi anak. Wahyuni dan Priani (2019) menjelaskan bahwa plastisin adalah lilin, dan karena teksturnya yang lembut, dapat dengan mudah dicetak menjadi berbagai warna sesuai kebutuhan. Bermain dengan plastisin dapat mengasah dan melatih kemampuan motorik halus, kreativitas dan imajinasi anak.

Menurut WHO (*World Health Organisation*) melaporkan bahwa 5- 25% dari anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus (WHO dalam Syaiful, Widati, Rahmawati, 2014).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2010) Gangguan motorik halus pada usia prasekolah diperkirakan dari 5-3% dan sebanyak 60% dari kasus yang di temukan terjadi secara spontan pada umur di bawah 5 tahun.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di RA Bungong Ban Keumang Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2021, di dapatkan jumlah siswa RA total 27 siswa, Dari survei yang dilakukan di RA Bungong Ban Keumang sebanyak 23 anak yang mengalami gangguan motorik halus yang ditandai dengan kekakuan pada jari tangan saat memegang pensil, sedangkan 4 lainnya mampu menggunakan alat tulis dengan benar. Menurut Guru di RA Bungong Ban Keumang penilaian terhadap kemampuan motorik halus siswa dilakukan dengan melihat mampu atau tidaknya menulis dan menggambar sesuai perintah.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain *penelitian Quassy experiment*, dengan perancangan *One Group pretest dan posttest*, dimana rancangan ini menggunkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek (Masturoh, 2018). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya (sintesis) (Masturoh, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa di RA Bungong Ban Keumang Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara sebanyak 27 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* yaitu cara pengambilan sampel dengan menetapkan jumlah subjek yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa di RA Bungong Ban Keumang Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara sebanyak 27 orang. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan sekunder. Setelah melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan teknik pengolahan data dengan melakukan pemeriksaan data (*editing*), pemberian kode (*coding*), pemrosesan data (*processing*), penyusunan data (*tabulating*). Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di RA Bungong Ban Keumang Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara dengan jumlah sampel 27 orang yang dilakukan pada tanggal 13 sampai 20 September menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

No	Karakteristik	F	%
1	Umur		
	a. 4 Tahun	4	14,8
	b. 5 Tahun	13	48,1
	c. 6 Tahun	10	37,0
	Jumlah	27	100,0
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	13	48,1
	b. Perempuan	14	51,9
	Jumlah	27	100,0
3	Urutan anak dalam keluarga		
	a. Anak pertama	6	22,2
	b. Anak kedua	9	33,3
	c. Anak ketiga	6	22,2
	d. Anak keempat	3	11,1
	e. Anak kelima	3	11,1
	Jumlah	27	100,0
4	Pekerjaan ayah		
	a. Buruh	1	3,7
	b. Guru honorer	2	7,4
	c. Pedagang	3	11,1
	d. Petani	10	37,0
	e. PNS	2	7,4
	f. Sopir	1	3,7
	g. Wiraswasta	8	29,6
	Jumlah	27	100,0
5	Pekerjaan ibu		
	a. Guru honorer	6	22,2
	b. IRT	16	59,3
	c. Penjahit	3	11,1
	d. PNS	2	7,4
	Jumlah	27	100,0

Sumber : Data Primer (2021)

Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden menyebutkan bahwa dari 27 orang responden sebagian besar berumur 5 tahun sebanyak 13 orang (48,1%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 14 orang (51,9%), sebagian besar responden berada

<http://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/>  
 pada urutan anak kedua sebanyak 9 orang (33,3%), sebagian besar pekerjaan ayah responden sebagai petani sebanyak 10 orang (37,0%), dan sebagian besar pekerjaan ibu responden sebagai ibu rumah tangga sebanyak 16 orang (59,3%).

**Tabel 2. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Sebelum diberikan Stimulasi Bermain Plastisin**

No	Kategori	F	%
1	a. Meragukan	18	66,7
2	b. Penyimpangan	9	33,3
3	c. Sesuai	0	0
Total		27	100,0

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum diberi stimulasi bermain plastisin sebagian besar anak usia prasekolah di RA Bungong Ban Keumang memiliki perkembangan motorik halus meragukan sebanyak 18 orang (66,7%).

**Tabel 2. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Sesudah diberikan Stimulasi Bermain Plastisin**

No	Kategori	F	%
1	a. Meragukan	17	63,0
2	b. Penyimpangan	10	37,0
3	c. Sesuai	0	0
Total		27	100,0

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sesudah diberi stimulasi bermain plastisin sebagian besar anak usia prasekolah di RA Bungong Ban Keumang memiliki perkembangan motorik halus sesuai sebanyak 17 orang (63,0%).

**Tabel 4. Uji Normalitas**

Shapiro-Wilk		
Statistic	df	Sig.
.868	27	.003
.668	27	.000

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan uji t berpasangan (*paired t test*), yaitu uji *Shapiro-Wilk* (sampel  $\leq 50$ ) dan diperoleh hasil bahwa *p value*  $0,000 < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal, sehingga harus digunakan uji nonparametrik *wilcoxon signed rank test*.

**Tabel 5. Pengaruh Stimulasi Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah**

<b>Pretest-Posttest</b>	<b>Nilai</b>	<b>Mean Rank</b>	<b>Sum of Rank</b>
<i>Negative Ranks</i>	0	0,00	0,00
<i>Positive Ranks</i>	25	13,00	325,00
<i>Ties</i>	2		
Total	27		
<i>P value</i>	0,000		

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pada *negative ranks* menunjukkan nilai  $n = 0$ , nilai *mean rank* = 0,00 dan *sum of rank* = 0,00 artinya tidak ada responden yang mengalami penurunan motorik halus setelah diberikan stimulasi bermain plastisin. Pada nilai *positive ranks* menunjukkan nilai  $n = 25$ , *mean rank* = 13,00 dan *sum of rank* = 325,00 artinya 25 responden mengalami peningkatan motorik halus setelah diberikan stimulasi bermain plastisin. Pada nilai *ties* menunjukkan nilai  $n = 2$  artinya terdapat 2 responden yang memiliki perkembangan motorik halus tetap (tidak naik atau turun) setelah diberikan stimulasi bermain plastisin. Selanjutnya di dapatkan nilai  $p = 0,000 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang artinya terdapat Pengaruh Stimulasi Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di RA Bungong Ban Keumang.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan stimulasi bermain plastisin sebagian besar anak di RA Bungong Ban keumang memiliki perkembangan motorik halus meragukan yaitu 18 orang (66,7%).

Berdasarkan asumsi peneliti hal ini bisa terjadi karena kurangnya stimulasi yang didapatkan anak baik di rumah ataupun di tempat pendidikan. Kekurangan stimulasi yang didapatkan anak disebabkan kurangnya alat edukasi dan pengetahuan orang tua dan guru tentang stimulasi pada anak usia prasekolah. Sehingga mengakibatkan anak usia prasekolah mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus.

Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Pengestika dan Setiyori (2015) bahwa stimulasi merupakan

kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Akibat ketidakmatangan sistem saraf pusat, kurangnya stimulasi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik halus, penundaan sering terjadi karena kurangnya kesempatan belajar, perlindungan orang tua yang berlebihan dan kurangnya motivasi bagi anak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan stimulasi bermain plastisin sebagian besar anak di RA Bungong Ban keumang memiliki perkembangan motorik halus sesuai yaitu 17 orang (63,0%).

Menurut asumsi peneliti bahwa terjadinya peningkatan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, selain karena stimulasi bermain plastisin juga dipengaruhi oleh jenis kelamin dan usia responden. Dari 27 responden, laki-

laki berjumlah 13 orang (48,1%) dan perempuan berjumlah 14 orang (51,9%), perempuan lebih cepat mengalami perkembangan motorik halus dibandingkan laki-laki. Kemudian dari 27 responden, 13 responden (48,1) berusia 5 tahun. Semakin bertambahnya usia anak akan mempengaruhi proses perkembangan motorik halus dan pengalaman bermain yang dapat meningkatkan koordinasi gerakan mata dan tangan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Munawaroh dkk (2019) Perbedaan jenis kelamin antara anak laki-laki dan anak perempuan juga berpengaruh terhadap perkembangan. Jenis kelamin memiliki pengaruh besar, bahwa anak perempuan lebih cepat mengalami perkembangan motorik halus dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak usia 48 bulan, pengaturan gerakan motorik halus anak bermacam-macam dan berkembang secara optimal, tetapi anak masih mengalami kesusahan dalam mengkoordinasikan mata dan tangan. Pada usia 60-72 bulan, koordinasi gerakan motorik halus mulai berkembang dengan cepat. Anak mampu mengatur gerakan mata dan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan Prasetyanti dkk (2017).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan uji nonparametrik *Wilxocon signed rank test*, diketahui tidak ada responden yang mengalami penyimpangan motorik halus setelah diberikan stimulasi bermain plastisin, 25 responden mengalami peningkatan perkembangan motorik halus setelah diberikan stimulasi bermain plastisin, dan 2 responden yang memiliki tingkat perkembangan motorik halus tetap (tidak naik dan tidak turun) setelah diberikan stimulasi bermain plastisin. Selanjutnya didapatkan nilai  $p = 0,000 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima yang artinya terdapat Pengaruh Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di RA Bungong

<http://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/>  
Ban Keumang Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara.

Berdasarkan asumsi peneliti hal ini bisa terjadi dikarenakan adanya penerapan bermain plastisin, dimana ketika anak-anak meremas dan meuleni lilin plastisin yang melibatkan otot tangan dan gerakan mata secara bersamaan yang menimbulkan imajinasi dalam membentuk plastisin ke dalam bentuk yang diinginkan anak dan dilakukan berulang kali sehingga merangsang otot-otot kecil yang meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget (dalam Sujiono, 2013) mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri seseorang. Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik, setiap anak perlu mendapatkan stimulasi rutin sedini mungkin dan secara terus-menerus. Keterlambatan perkembangan motorik halus anak juga disebabkan oleh kurangnya rangsangan yang diterima anak baik oleh pengasuh, orang tua atau melalui mainannya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nuniek (2019) yang meneliti pengaruh terapi bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah pada hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan terapi bermain plastisin di dapat nilai 60,6% belum berkembang dan 39,4% mulai berkembang. Sesudah diberikan terapi bermain plastisin dengan nilai 6,1% belum berkembang, 39,4% mulai berkembang, 30,3% berkembang sesuai harapan, 24,2% berkembang sangat baik disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara pengaruh terapi bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak.



Hal ini sejalan dengan tujuan dari dilakukannya stimulasi yang dikemukakan oleh Suherman (2014) yakni Stimulasi perkembangan anak bertujuan untuk membantu anak agar dapat mencapai tingkat perkembangan yang optimal sesuai dengan usia anak. Kegiatan ini meliputi berbagai kegiatan untuk merangsang perkembangan anak, antara lain: latihan gerak, bicara berfikir, mandiri serta bergaul.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyanti dan Aminah (2017), Hasil dari perkembangan motorik halus sebelum dilakukan perlakuan sebesar 28, 81% responden dicurigai adanya keterlambatan/suspect, dan sesudah diberikan terapi bahwa seluruhnya (100,0%) responden mengalami perkembangan motorik halus secara normal. Karena  $p. value < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya ada pengaruh terapi bermain lilin plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di RA Bungong Ban Keumang sebelum diberikan stimulasi bermain platisin sebagian besar berada pada kategori meragukan. Perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di RA Bungong Ban Keumang sesudah diberikan stimulasi bermain platisin sebagian besar berada pada kategori sesuai. Terdapat Pengaruh Stimulasi Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di RA Bungong Ban Keumang Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara.

<http://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/>  
**SARAN**

Bagi guru, diharapkan pendampingan dari guru maupun orang tua memberikan perhatian terhadap stimulasi yang penting bagi perkembangan motorik halus anak melalui terapi bermain lilin plastisin. Bagi pelayanan keperawatan, sebaiknya pelayanan keperawatan terus meningkatkan perkembangan anak perawat diharapkan dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai pendidik dengan meningkatkan penyuluhan serta bimbingan pada orang tua. Karena hal ini dapat membantu memotivasi keluarga untuk ikut serta dalam menstimulasi perkembangan motorik halus sejak usia dini. Bagi perawatn bagi tenaga kesehatan diharapkan melakukan pemantauan deteksi dini perkembangan pada anak balita dan prasekolah minimal dua kali dalam satu tahun. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya hasil penelitian ini dijadikan bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya keterampilan dalam stimulasi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di Aceh Utara dan menambah variable agar dapat memperdalam penelitian selanjutnya. Bagi orang tua, sebaiknya orang tua perlu meningkatkan pengetahuan tentang stimulasi perkembangan motorik halus anak di usia dini agar tidak terjadinya keterlambatan pada perkembangan motorik halus anak.

## BIBLIOGRAPHY

- Hendriyani, Devita, Y., & Mardalena. (2018). *Pengaruh Bermain Konstruksi (Lego) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah*. 1(2), 51–62.
- Herliana, Jurniawan, H., & Putra, F. (2019). *Perbandingan Efektivitas Bermain Origami Dan Bermain Plastisin (lilin) Terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 4-5*. 7(1), 16–22.
- Isjoni. (2011). *Cooperative learning: Mengembangkan kemampuan belajar berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kemenkes. (2016). *16 persen balita di Indonesia alami gangguan perkembangan Saraf*.
- Made, A., & Ketut, A. (2011). *Profil Pertumbuhan, Hemoglobin Pre-transfusi, Kadar Feritin, dan Usia Tulang Anak pada Thalassemia Mayor*. 13(4), 299–304.
- Masturoh, Imas and Nauri Anggita. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Tahun 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Mbeo, J. R., & Anggraeni, D. L. (2020). *Karakteristik dan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Dini Berkaitan Dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah*. 46 (6), 29–33.
- Pangestika, R. A., & Setiyorini, E. (2015). *Pengaruh Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Pra Sekolah*. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 2(2), 169–175.
- Prasetyanti, D. K., Aminah, S. (2017). *Asah motorik halus melalui lilin plastisin*. Nganjuk: CV. Adjie Media Nusantara
- Sujiono, Yuliani Nurani, dkk. (2014). *Metode Pengembangan Kognitif*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks.
- Wahyuni, T. N., & Priani, L. (2019). *Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Pras Sekolah*. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 353–360.
- Yuliani, D. R., & Sumiyati. (2016). *Hubungan Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Karangtengah Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas*. *Jurnal LINK*, 12 (1), 34–38.